UPACARA NGABUNGBANG DI DESA BATULAWANG, KECAMATAN PATARUMAN, KOTA BANJAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

RIZKI FARIDA
01120598

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
JL. Laksda Adisucipto Telp.: 513056, Yogyakarta;

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : **Persetujuan Skripsi**
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Rizki Farida
NIM : 01120598
Judul Skripsi : **Upacara Ngabungbang di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Ramadhan 1429 H
15 September 2008 M

Dosen Pembimbing

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1534/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Upacara Ngabungbang di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rizki Farida

NIM : 01120598

Telah dimunaqasyahkan pada : 25 September 2008

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP.150177004

Penguji I

Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji II

Dr. Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.
NIP.150289461

Yogyakarta, 27 Oktober 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc.,M.Ag.
NIP . 150218625

ABSTRAK

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa yang lain. Demikian juga dengan Suku Sunda khususnya pada daerah Jawa Barat, yaitu Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar yang memiliki kebudayaan khas di mana di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi masyarakatnya.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol. Simbol-simbol tersebut menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompok manusia. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Kebudayaan yang berkembang pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi.

Berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat Batulawang terhadap roh-roh, dewa-dewa atau makhluk halus masih tampak kental, maka mereka melakukan berbagai upacara-upacara tradisi salah satunya adalah upacara *Ngabungbang.*

Tradisi Upacara *Ngabungbang* di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar dilaksanakan pada tanggal 15 Rabiul–Awwal malam bulan purnama dengan cara *(nyaring sapeupeuting terjaga semalaman pada malam bulan purnama di tempat yang dianggap suci).* Tujuan diadakannya upacara ini adalah untuk membersihkan diri masing-masing warga dengan cara melakukan bersih bumi atau syukur bumi, dengan harapan akan mampu mencapai jati diri yang suci.

Pelaksanaan upacara *Ngabungbang* meliputi persiapan dan pelaksanaan. Persiapan meliputi *damel obor* atau *damar sewu, damel beleketebe, damel sajen*. Pelaksanaan ritual meliputi *seja unjukan*, terdiri dua macam do'a yaitu: *tawasul* dan *pamitan* kemudian *ijab qabul*, menyalakan damar sewu, menyambut *geugeuden*, ritual seremonial, ritual doa dan ritual tarian *Buhun Ronggeng Gunung*. Pelaksanaan upacara *Ngabungbang* pada masyarakat desa Batulawang tersebut memadukan antara unsur religius yaitu Islam dan unsur budaya lokal. Adapun macam-macam sesajen yang harus dipersiapkan terdiri dari sajen rempah-rempah yaitu unsur-unsur yang merupakan hasil bumi dari garapan para penduduk, serta sajen-sajen lainnya yang menjadi simbol dalam *Upacara Ngabungbang* seperti: rujak, bubur, kembang tujuh rupa, rokok daun jagung, ketupat segi lima, dan tumpeng.

MOTTO

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat [49] ayat 13:*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

* *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Al-Hujurat [49] ayat 13 (Bandung: DEPAG RI, 1992), hlm. 847.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberiku ilmu...

Ibu, Papah... perjuangan, pengorbanan dan kasih sayangmu selama ini tiada terkira, dalam keheningan malam, air mata dan nuranimu berbicara melafalkan doa-doa agar ilmu yang didapat anakmu bermanfaat....Amin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الإِيْمَانِ وَالإِسْلاَمِ أَشْهَدُ اَن لاَ الهَ إِلاَّ اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ اَشْرَفِ اَلأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْن سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT semata, karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya lah skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi dengan judul *Upacara Ngabungbang di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar* merupakan persembahan penulis kepada almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud sesuai yang diharapkan tanpa adanya bantuan yang berharga dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moral dan spiritual.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang teramat kepada:

1. Dr. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. Dekan Fakultas Adab.
2. Dr. Maharsi, M.Hum. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Dr. Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. Pembimbing yang telah mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Riswinarno, S.S. MM. Pembimbing Akademik yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam mendampingi penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak-Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Staf dan karyawan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tuaku, terima kasih bu "air mata ibu telah mengajarkan arti kesetiaan dan cinta"…., makasih pah "karena papah, Kiki jadi mengerti akan warna hidup".
9. Bapa, mamah terima kasih atas doa dan dukungan buat penulis agar selalu *"keep fighting"*.
10. A' Ian Sopyan yang selalu membuatku tetap tegar dalam menjalani hidup dan menerima keluh kesahku dengan sikap yang sabar dan penuh ketenangan yang menentramkan jiwaku dan tak kenal letih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih untukmu...
11. Saudara-saudaraku, Teh Riska, Nunung, Panji, Resha, atas doa,kasih sayang pengertian dan dorongannya.
12. Keponakanku yang paling cantik, Elva Nur 'Aida, "Neng, Bibi pulang…"
13. Teman-temanku, Laely, Eulis, dan Zaenab, terima kasih atas semua dukungan dan semangatnya.

14. Ayah Dedin, Teh Arin, Arladiva, Antonius, *thank you for everything.*
15. Adik-adikku, Vira, Rendy, Lusia, Puni, Olin, terima kasih atas semua cinta dan kasih sayang kalian. *Love you all.*
16. Keluarga ku merak 9, Bu Is, Mbak Yanti, Mas Gilang, Fiko, salam kompak selalu.
17. Teman-teman Jurusan SKI, A, B, C, dan D.
18. Hatur nuhun "Ki Demang" atas semua informasi dan bimbingannya untuk penulis selama penyusunan skripsi.
19. Seluruh narasumber yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang sudah meluangkan waktu dan tenaga, sampai terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri, dan umumnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kritik dan saran bersifat membangun sangat penulis harapkan, untuk menambah kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 24 Syawal 1429 H
24 Oktober 2008 M

Penyusun

Rizki Farida
NIM. 01120598

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Landasan Teori 7
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Pembahasan 14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA BATULAWANG
A. Letak Geografis 16
B. Kondisi Sosial dan Ekonomi 19
C. Kehidupan Keagamaan 21
D. Kondisi Pendidikan 24
E. Kondisi Sosial Budaya 26

BAB III RITUAL UPACARA NGABUNGBANG

A. Pengertian Upacara Ngabungbang 29

B. Prosesi Upacara Ngabungbang 32

1. Persiapan Upacara Ngabungbang..... 32

2. Pelaksanaan Upacara Ngabungbang..... 36

3. Pihak-Pihak Yang Terlibat..... 44

BAB IV SIMBOL-SIMBOL YANG TERDAPAT DALAM UPACARA NGABUNGBANG

A. Makna Simbol Dalam Upacara Ngabungbang 47

B. Pengaruh Upacara Ngabungbang Bagi Masyarakat 55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 60

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I : Luas dan Keadaan Tanah di Desa Batulawang

Tabel II : Jumlah penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel III : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaan. Dari Sabang sampai Merauke kita bisa melihat berbagai macam kebudayaan dan ciri khas masing-masing daerah. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa yang lain. Demikian juga dengan Suku Sunda khususnya pada daerah Jawa Barat, yaitu Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar yang memiliki kebudayaan khas yang di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi masyarakatnya.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[1] Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi yang mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol. Simbol-simbol tersebut menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompok manusia.[2] Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Kebudayaan yang berkembang pada suatu masyarakat

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV, Rajawali, 1990), hlm. 188-189.

[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 340-341.

yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi.

Koentjaraningrat mendefinisikan tradisi dengan suatu tindakan atau aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa, roh nenek moyang atau mahkluk halus lainnya dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib lainnya. Upacara tersebut biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim maupun kadang kala.[3] Secara khusus, setiap upacara mengandung empat aspek yaitu: (1) Tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) Waktu upacara, (3) Benda-benda dan alat upacara, serta (4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.[4]

Upacara-upacara tradisi biasanya dilakukan bertepatan dengan hari-hari tertentu, antara lain: (1) Upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara kematian; (2) Yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah dan setelah panen padi, (3) Berhubung dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, (4) pada saat-saat yang tidak tentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti: membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat),* janji kalau sembuh dari sakit (*kaul)* dan lain-lain.[5] Upacara tersebut disertai dengan sesajen yang ditujukan kepada arwah *(karuhun),* untuk meminta berkah sebelum

---

[3] Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 44.

[4] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Djakarta: Dian Rakyat, 1977), hlm. 229.

[5] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1980), hlm. 340-341.

menjalankan pekerjaan-pekerjaan penting. Biasanya sesaji tersebut berbentuk makanan yang bermacam-macam dan diletakkan di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Tradisi tersebut dilakukan agar mereka terhindar dari roh jahat dan untuk mendapatkan keselamatan hidup di dunia ini.

Berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat Batulawang terhadap roh-roh, dewa-dewa atau makhluk halus masih tampak kental, maka mereka melakukan berbagai upacara-upacara tradisi salah satunya adalah upacara *Ngabungbang.*

Tradisi Upacara *Ngabungbang* di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar dilaksanakan pada tanggal 15 Rabiul–Awwal malam bulan purnama dengan cara *(nyaring sapeupeuting terjaga semalaman pada malam bulan purnama di tempat yang dianggap suci)*[6]. Tujuan diadakannya upacara ini adalah untuk membersihkan diri masing-masing warga dengan cara melakukan bersih bumi atau syukur bumi, dengan harapan akan mampu mencapai jati diri yang suci.

Tradisi upacara *Ngabungbang* pada awalnya dipengaruhi oleh kepercayaan *animisme*,[7] ini terbukti dengan adanya sesajen yang ditaruh di tempat-tempat keramat, serta ritual bertapa yang dilakukan warga di tempat-tempat keramat tersebut. Dalam perjalanan waktu serta perkembangan agama yang dianut, maka upacara ini mengalami penyesuaian. Upacara *Ngabungbang* yang awalnya dilakukan oleh masing-masing individu

[6] *Wawancara* dengan Ki Demang Wangsafyudin, tokoh adat Desa Batulawang, pada tanggal 25 Juni 2007.

[7] Animisme adalah suatu sistem yang mempercayai setiap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Lihat Badruddin Subky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1994), hlm. 43.

masyarakat, kini seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan zaman maka prosesi ritual dilaksanakan secara terorganisir atau dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama.

Pelaksanaan upacara *Ngabungbang* meliputi persiapan dan pelaksanaan. Persiapan meliputi *damel obor* atau *damar sewu*, *damel beleketebe*, *damel sajen*. Pelaksanaan ritual meliputi *seja unjukan*, terdiri dua macam do'a yaitu: *tawasul* dan *pamitan* kemudian *ijab qabul*, menyalakan damar sewu, menyambut *geugeuden*, ritual seremonial, ritual doa dan ritual tarian *Buhun Ronggeng Gunung*. Pelaksanaan upacara *Ngabungbang* pada masyarakat desa Batulawang tersebut memadukan antara unsur religius yaitu Islam dan unsur budaya lokal. Adapun macam-macam sesajen yang harus dipersiapkan terdiri dari sajen rempah-rempah yaitu unsur-unsur yang merupakan hasil bumi dari garapan para penduduk, serta sajen-sajen lainnya yang menjadi simbol dalam *Upacara Ngabungbang* seperti: rujak, bubur, kembang tujuh rupa, rokok daun jagung, ketupat segi lima, dan tumpeng.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti upacara *Ngabungbang* pada masyarakat Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. Di dalam upacara tersebut mempunyai bentuk yang spesifik karena bentuk dan alat-alat perlengkapan mengandung simbol dan makna serta ciri-ciri yang khas. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskrpisikan dan mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *Ngabungbang* tersebut.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah pembahasannya pada upacara *Ngabungbang* yaitu:

1. Bagaimana prosesi upacara *Ngabungbang* di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar?
2. Apa makna simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *Ngabungbang* pada masyarakat Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan sejarah dan prosesi upacara *Ngabungbang* di Desa Batulawang.
2. Untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara *Ngabungbang.*

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat untuk memahami upacara *Ngabungbang*.
2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa sejarah khususnya dan masyarakat luas umumnya.
3. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas secara khusus tentang "Tradisi Upacara *Ngabungbang* di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar", sepengetahuan penulis hingga saat ini belum ada yang meneliti. Penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang upacara *Ngabungbang* pada masyarakat Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. Untuk itu penulis mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Skripsi yang berjudul "Ritual *Ngabungbang* di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar Jawa Barat", disusun oleh Asep Hendra Hermansyah dari fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Tulisan ini berisi tentang pengaruh perubahan sosial terhadap ritual upacara *Ngabungbang* terhadap masyarakat sekitar. Persamaan dengan yang akan diteliti adalah tempat penelitian yang sama yaitu Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. Namun meskipun sama dengan tempat penelitian yang kami tujukan tetapi penulisan skripsi yang penulis susun mempunyai perbedaan yang sangat signifikan yaitu bahwa skripsi yang disusun oleh saudara Asep Hendra Hermansyah hanya menerangkan pengaruh ritual upacara *Ngabungbang* terhadap kehidupan sosial, sedangkan skripsi yang penulis susun menerangkan tentang isi prosesi itu upacara *Ngabungbang* dari persiapan hingga selesainya prosesi serta makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi.

E. Landasan Teori

Seperti yang diketahui bahwa negara kita adalah negara yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadat. Sebagaimana telah dipaparkan, bahwa upacara *Ngabungbang* yang ada di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar adalah salah satu budaya atau adat masyarakat Jawa Barat. Dalam kebudayaan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan seperti halnya yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yang disebut dengan unsur universal, ketujuh unsur tersebut adalah:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Dengan adanya tujuh unsur kebudayaan tersebut, maka dapat diproyeksikan bahwa upacara *Ngabungbang* merupakan bentuk dari unsur yang pertama yaitu sistem religi dan upacara keagamaan.[8]

Robertson Smith mengemukakan tentang asas-asas religi dan agama. Pertama, menurut pendapatnya di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Hal yang menarik adalah bahwa

[8] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Putra, 1990), hlm. 340-341.

dalam banyak agama pelaksanaan upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah.[9]

Gagasan yang kedua, bahwa upacara religi atau agama biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada Tuhannya atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.[10]

Salah satu bentuk ritus atau upacara yang telah mewarnai tindakan manusia dalam bentuk budaya maupun religinya adalah berwujud upacara tradisional, yaitu tradisi upacara *Ngabungbang* pada masyarakat Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar.

Mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus itu, karena unsur terpenting dalam ritus adalah simbol.[11] Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus. Simbol-simbol selalu digunakan di dalam ritus. Victor Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah kita memahami ritus dan masyarakatnya. Sebab simbol ritual adalah unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku

[9] *Ibid.*, hlm. 67.
[10] *Ibid.*, hlm. 15.
[11] *Ibid.*, hlm. 18.

dalam ritus.[12] Demikian juga dalam ritus yang terdapat dalam upacara *Ngabungbang*. Pada upacara *Ngabungbang* banyak ditemukan simbol-simbol yang terkadang dengan mudah diberi makna dan ada pula yang maknanya baru dapat diketahui setelah diamati dan diteliti agak lama (perenungan) dan ada juga yang baru dapat diberi makna setelah pesan-pesan yang terdapat dalam simbol digabungkan dengan makna-makna simbol lain.

Turner mengatakan ada tiga dimensi arti simbol yang harus digunakan apabila kita ingin menganalisa simbol-simbol, ketiga dimensi tersebut adalah:

1. Dimensi Eksegetik, yaitu penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Eksegesinya meliputi apa yang dikatakan orang mengenai simbol, ini dapat terdiri dari interpretasi masing-masing simbol atau bisa mengambil cerita-cerita naratif.
2. Dimensi operasional meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun apa yang ditujukan pada pengamat atau peneliti. Dalam hal ini simbol perlu diketahui dalam hal apa simbol itu digunakan. Dengan melihat dimensi operasional ini maka dapat diketahui dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.
3. Dimensi posisional, berangkat dari simbol yang memiliki banyak makna dan hubungan antara simbol yang satu dengan yang lainnya, maka arti simbol itu tergantung pada waktu, maksudnya pada suatu waktu (ritus tertentu) salah satu simbol ditekankan dan pada kala lain tidak ditekankan walaupun tetap dipakai. Sebagai contoh simbol dalam upacara kematian

[12] *Ibid.*, hlm. 19.

telah ada makna atau dimaknai oleh penciptanya, akan tetapi setelah diantara simbol-simbol itu berhubungan dan dikaitkan dengan simbol lain baru kemudian bermakna mendalam setelah diantara simbol-simbol itu dikaitkan dan diinterpretasikan.[13]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dimensi eksegetik, dimensi eksegetik ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai teori dalam penyusunan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, metode penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field research*) dan penelitian yang dilakukan di laboratorium (*Laboratory research*).[14] Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau kancah maka penelitian ini termasuk dalam *field research*, yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (ucapan/ tulisan dan perilaku yang dapat diamati

[13] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm. 13.

[14] Arif Furqhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

dari orang-orang/ subyek itu sendiri).[15] Kirk D Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perintahnya.[16] Karena obyeknya adalah masyarakat dalam ritual upacara *Ngabungbang* maka penelitian ini lebih memperhatikan pendekatan antropologi. Yang dimaksud pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status, gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, dan sebagainya.[17]

Penulis ini menggunakan metode yang meliputi empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data yaitu suatu teknik tahapan dalam mengumpulkan data, baik data tertulis maupun data lisan yang relevan. Berkaitan dengan topik yang akan diteliti yaitu analisis simbol terhadap upacara Ngabungang pada masyarakat desa Batulawang, kecamatan Pataruman, kota Banjar, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

   a. Observasi

      Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi atas suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah

[15] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 3.

[16] *Ibid*.

[17] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

menjadi kebiasaan masyarakat setempat.[18] Selain itu untuk memperoleh data nyata tentang pelaksanaan upacara *Ngabungbang* pada masyarakat Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. Metode yang dilakukan adalah dengan cara observasi partisipasi yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati obyek yang diteliti dengan terlibat langsung terhadap obyek yang diteliti dan mencatat secara sistematik fenomena-fenomena yang akan diteliti.[19] Metode ini dilakukan agar diperoleh data mengenai aspek tingkah laku manusia.

b. Wawancara

Untuk memperoleh sumber lisan penulis menggunakan metode wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi (keterangan-keterangan).[20] Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan masyarakat desa Batulawang, kecamatan Pataruman, kota Banjar, serta memperdalam data yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang dipergunakan adalah bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok permasalahan, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung

[18] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (edisi 7) (Bandung: Transito, 1991), hlm. 132.

[19] *Ibid.*, hlm. 162.

[20] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83.

mengikuti situasi.[21] Proses wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan, antara lain kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat/ budaya dan masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data dengan cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.[22] Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumen tertulis yakni dengan berdasarkan sumber kepustakaan meliputi beberapa buah buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Sementara metode dokumen tidak tertulis yakni wujudnya berupa foto-foto.

2. Seleksi Data

Setelah penulis memperoleh data yang menjadi bahan, maka penulis membandingkan data yang satu dengan yang lain. Penulis menyeleksi data yang ada, dengan menyingkirkan data yang tidak kredibel dan tidak otentik. Adapun data yang kredibel dan otentik diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

---

[21] *Ibid.*, hlm. 85.

[22] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hlm. 26.

3. Analisis Data

Tahap ini dilakukan dengan cara meneliti data-data yang telah diuji kebenarannya berdasarkan acuan-acuan konsep dan teori yang sesuai untuk menghasilkan fakta.

4. Penulisan laporan

Pada tahap ini merupakan penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian. Penulis laporan dilakukan secara deskriptif yang bersifat deduktif, yaitu dengan mensistematisasikan menurut bab-bab pembahasan, yang setiap bab diuraikan lagi pembahasannya ke dalam pasal-pasal pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pembahasan ini, maka penulis membagi ke dalam lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian Upacara *Ngabungbang* di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar.

Bab kedua yaitu gambaran umum masyarakat Batulawang yang meliputi: letak geografis, kondisi ekonomi dan pendidikannya, serta kehidupan keagamaannya. Bab ini bertujuan menjelaskan secara umum latar

belakang atau kondisi masyarakat Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Bab ketiga tentang deskripsi upacara *Ngabungbang*, meliputi: sejarah upacara *Ngabungbang di* Desa Batulawang, prosesi upacara *Ngabungbang*.

Bab keempat membahas tentang makna simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *Ngabungbang* serta pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik dari telaah mengenai makna simbol pada Upacara Ngabungbang di Desa Batulawang, Kec. Pataruman, Kota Banjar adalah sebagai berikut:

1. Upacara Ngabungbang merupakan jenis upacara yang dilakukan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Upacara ini ini merupakan warisan budaya leluhur Desa Batulawang yang dianggap sebagai pendiri perkampungan sekaligus cikal bakal kehidupan bagi masyarakat. Dalam keseharian dan dalam setiap kegiatan masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi leluhurnya diantaranya: pembuatan beleketebe harus dihari suci yaitu jum'at, sistem pemilihan kuncen (juru kunci), penyediaan perlengkapan upacara, dan pola pelaksanaan upacara.

   Upacara Ngabungbang dilaksanakan pada tanggal 15 Rabi'ul Awal, pada malam bulan pertama. Tujuan diadakannya upacara ini adalah membersihkan diri masing-masing warga, dengan cara melakukan bersih bumi atau syukur bumi dengan harapan akan mampu mencapai jati diri yang suci. Adapun prosesi yang dipersiapkan yaitu *Damel Obor* atau *Damar Sewu*, *Damel Beleketebe*, *Damel Sajen*. Persiapan perlengkapan

dan pembuatan sajen tersebut sebenarnya hanya berdasarkan naluri kebiasaan turun-temurun dari warga yang ikut dalam prosesi upacara Ngabungbang berkumpul di pendopo rumah Bapak Amil. Selanjutnya prosesi Upacara Ngabungbang dilakukan dengan serangkaian ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendo'akan para karuhun Desa Batulawang dan melestarikan peninggalan budayanya. Pelaksanaan upacara Ngabungbang merupakan wahana atau upaya mewujudkan bakti terhadap leluhur Desa Batulawang dengan cara mengirim doa.

2. Adapun pengguna simbol-simbol Upacara Ngabungbang dan makna simbol yang terkandung dalam Upacara Ngabungbang, diantaranya: Rujak, Bubur Bodas (putih), Bubur Beureum (merah), Kembang 7 Rupa, Kemenyan, Rokok daun jagung, Ketupat Segi lima, Tumpeng, dari ke tujuh simbol tadi mengandung makna yang saling berkaitan, mulai dari bubur *bodas* (putih), bubur *beureum* (merah) merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua yang melahirkan dan melambangkan suatu pengharapan agar orang tua memaafkan kesalahan kita. Rujak di sini mempunyai makna bahwa kita hidup di dunia ini harus ada toleransi, saling menghormati antara yang satu dengan yang lain, meskipun berbeda agama, suku ataupun ras. Disini terwujud dalam rujak, ada rasa asam, manis, asin digabung menjadi satu. Kembang 7 rupa merupakan simbol dari hari, bahwa dalam setiap harinya kita harus selalu berbuat baik, yang mengandung arti agar kebaikan kita selalu diingat dan nama kita selalu wangi diingat di sepanjang harinya.

Kemenyan disini mengandung makna sebagai perantara atau penyampai pesan dari masyarakat Batulawang kepada leluhurnya, semoga doa atau maksud diterima oleh para leluhurnya. Rokok daun jagung disini mempunyai makna bahwa masyarakat desa Batulawang masih menghormati Mama Haji Hasan yang telah menemukan sumber air di Desa Batulawang. Ketupat segi lima yang mempunyai sudut lima disini mengandung arti agar selalu diingat dengan kewajiban kita sebagai muslim yaitu shalat lima waktu. Tumpeng mempunyai makna agar selalu ingat kepada Tuhan bahwa kekuasaan manusia tidak ada yang mampu melebihi kekuasaan-Nya.

B. Saran-Saran

Dari sudut pengetahuan yang didapatkan selama mengikuti kegiatan Upacara Ngabungbang yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan literatur pendukung, ada sedikit saran antara lain:

1. Setiap masyarakat memiliki ciri khas tradisi yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tersebut telah menjadi identitas kultural yang hendaknya dihormati sebagai wujud penguatan rasionalitas bagi para pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam di Desa Batulawang seperti halnya Upacara Ngabungbang, hendaknya jangan dipahami sekedar ritualitas belaka melainkan memiliki dimensi spiritualitas yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.

2. Penelitian seperti ini perlu diperbanyak untuk menjembatani terbatasnya bentuk-bentuk dokumentasi tentang kebudayaan kultural.
3. Penulis menyarankan bagi para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang hampir serupa, supaya lebih jeli dalam melakukan penelitian, agar dalam sejarah dan kebudayaan Islam perlu diatur lebih khusus mengenai sejarah suatu daerah, mengingat sekarang sejarah mudah sekali dilupakan dan jika ada suatu masalah terjadi berbagai pendapat akan muncul. Hal ini kemudian dianggap penting mengingat bahwa sejarah kebudayaan Islam jarang sekali peminatnya dan merupakan rujukan dalam menyelesaikan perkara dalam mencari sumber dan fakta yang benar-benar lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Furqhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif,* Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Badruddin Subky, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 1994.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1984.

Burhanudin Daya, *Al-Qur'an Dan Pembinaan Budaya,* Yogyakarta: LESFI, 1993.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian,* Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Djaja Sukardja, *Naratas sejarah Banjar Pataroman,* Ciamis: tp, 2001.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.

_____, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah,* Yogyakarta: IKFA Press, 1988.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Djakarta: Dian Rakyat, 1977.

_____, *Kebudayaan Jawa,* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

_____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 1980.

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta: PT Rineka Putra, 1990.

_____, *Ritus Peralihan Di Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Mifedwil Jandra dkk, *Perangkat/Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Dilingkungan Keraton Yogyakarta,* Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Sayogya dan Pujiwati Sayogya, *Sosiologi Pedesaan Jilid I,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.

Soerjono Poespowardjojo, *Menuju Kepada Manusia Seutuhnya*, Dalam Artikel Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia, Jakarta: PT Gramedia 1978.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Sumber Data Pemerintahan Kota Banjar tahun 2002.

Tashadi, Gatut Mumiatmo Jumeiri, *Upacara Tradisional Saparan Daerah Wonolelo Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen P Dan k Proyek Penelitian, Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993.

Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (edisi 7), Bandung: Transito, 1991.